

Lisna Nuryanti, Rotua Suriany Simamora, Baltasar Serilus Sanggu Dedu, Nurhidayah Amir  
 Penerapan Model Terapi Aktivitas Kelompok Sebagai Alat Komunikasi tentang Stimulasi Persepsi Terhadap  
 Peningkatan Harga Diri Lansia

## **Penerapan Model Terapi Aktivitas Kelompok Sebagai Alat Komunikasi tentang Stimulasi Persepsi Terhadap Peningkatan Harga Diri Lansia**

*Application of the Group Activity Therapy Model as a Communication Tool Regarding Stimulation of Perceptions to Increase Self-Esteem of the Elderly*

**Lisna Nuryanti<sup>1</sup>, Rotua Suriany Simamora<sup>2\*</sup>, Baltasar Serilus Sanggu Dedu<sup>3</sup>, Nurhidayah Amir<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

**\*Email:** [rotuasuriany12@gmail.com](mailto:rotuasuriany12@gmail.com)

### **Abstract**

*The elderly people experience biological, physical, psychological, and social changes. These changes bring impacts on many aspects of life, including health. The changes that occur in the elderly due to the aging process make them more vulnerable to experience physical and psychosocial problems. People could face many diseases when they are entering old age, such as degenerative diseases, decreased body function, increased brittle bones, reduced ability to carry out activities, reduced ability to maintain health, and maintain body balance as well as increased the risk of falling. This change in circumstances can affect self-evaluation, causing the elderly to lose self-esteem, feel worthless, and feel useless, leading to low self-esteem. Group occupational therapy is a therapy given to elderly people in groups by motivating them to remember past events or experiences. The aim of this research is to apply the group occupational therapy model as a communication tool related to cognitive stimulation to increase independence and respect from older people. This research uses a quantitative method with a before-after quasi-experimental design, without a control group, using a quota sampling technique and a simple random sampling method with a sample size of 15 respondents. The research results showed that after undergoing group occupational therapy, the self-esteem in the elderly is increased.*

**Keywords:** Elderly; Group Activity Therapy; Self-Esteem

### **Abstrak**

Lansia adalah orang lanjut usia yang sedang mengalami perubahan biologis, fisik, psikis, dan sosial. Perubahan ini berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk kesehatan. Perubahan yang akan terjadi pada lansia akibat proses penuaan menjadikan mereka rentan mengalami permasalahan fisik dan psikososial. Seseorang akan menghadapi banyak penyakit ketika memasuki usia lanjut seperti penyakit degeneratif, menurunnya fungsi tubuh, tulang semakin rapuh, berkurangnya kemampuan beraktivitas, berkurangnya kemampuan menjaga kesehatan, dan menjaga keseimbangan tubuh serta resiko terjatuh. Perubahan keadaan ini dapat mempengaruhi evaluasi diri sehingga menyebabkan lansia kehilangan harga diri, merasa tidak berharga, dan merasa tidak berguna sehingga berujung pada rendahnya harga diri. Terapi okupasi kelompok (TAK) adalah terapi yang diberikan kepada lansia secara berkelompok dengan cara memotivasi lansia untuk mengingat kejadian atau pengalaman masa lalu. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model terapi okupasi kelompok sebagai alat komunikasi terkait stimulasi kognitif untuk meningkatkan kemandirian dan rasa hormat dari orang yang lebih tua. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen sebelumnya, tanpa kelompok kontrol, menggunakan teknik kuota sampling dan metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 15 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menjalani TAK kelompok pada lansia, harga diri meningkat.

**Kata Kunci:** Harga Diri; Lansia; Terapi Aktivitas Kelompok

## LATAR BELAKANG

Lansia adalah orang yang karena bertambahnya usia harus mengalami perubahan biologis, fisik, psikis, dan sosial. Perubahan ini akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatan. Penuaan dapat dilihat melalui proses pertumbuhan dan perkembangannya, seseorang tidak akan tiba-tiba menjadi tua atau dianggap tua. Oleh karena itu, lansia akan mengalami perubahan fisik, mental, dan perilaku berbeda yang terjadi pada setiap orang ketika mencapai tahap perkembangan tertentu. Penuaan merupakan proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir. Di masa seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial ekonomi. (Kementrian Kesehatan, 2015).

Menurut WHO, pada tahun 2025, Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan jumlah penduduk lanjut usia yang merupakan peningkatan terbesar di dunia. Bahkan PBB memperkirakan pada tahun 2025, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia akan mencapai ±60 juta orang. Perkiraan jumlah penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2005 hingga 2010, jumlah penduduk lanjut usia berjumlah sekitar 19 juta orang atau setara dengan 8,5% dari total penduduk. WHO menghitung pada tahun 2025, Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah penduduk lanjut usia sebesar 41,4%, yang merupakan peningkatan terbesar di dunia. PBB bahkan memperkirakan pada tahun 2050, jumlah lansia di Indonesia akan mencapai 60 juta orang. Hal ini menjadikan India berada di urutan ke-4 jumlah penduduk lanjut usia terbanyak setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menimbulkan banyak permasalahan terutama pada kesehatan dan kesehatan mental lansia. Jika permasalahan ini tidak diatasi maka akan menjadi permasalahan yang lebih kompleks (Febriyona & Hardichal, 2021).

Perubahan yang akan terjadi pada lansia akibat proses penuaan menjadikan mereka rentan

mengalami permasalahan fisik dan psikososial. Seseorang akan banyak menjumpai penyakit ketika memasuki usia lanjut, seperti penyakit degeneratif, menurunnya beberapa fungsi tubuh, tulang semakin rapuh, kemampuan beraktivitas menurun, jumlah gigi menurun, elastisitas kulit menurun, keseimbangan tubuh menurun. dan risiko terjatuh. Perubahan keadaan ini dapat mempengaruhi evaluasi diri sehingga menyebabkan lansia menjadi rendah diri, tidak berharga, dan merasa tidak berguna sehingga berujung pada rendahnya harga diri. Penilaian tersebut dapat berubah, yang sebelumnya individu merasa mampu melakukan berbagai aktivitas dengan baik, namun seiring dengan perubahan yang terjadi, tubuh mulai terasa lemas sehingga dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya atau tidak berdaya, dan tidak lagi sama seperti sebelumnya. Jika keadaan ini terus berlanjut maka akan muncul perasaan rendah diri (rendah diri) yang dapat berujung pada depresi. (Fanani et al., 2020).

Harga diri rendah merupakan perasaan negatif terhadap diri sendiri, seperti tidak berarti, tidak berharga, atau tidak berdaya, yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan terus menerus. Harga diri yang rendah akan mempengaruhi interaksi sosial orang lanjut usia. Undang-Undang Republik Indonesia (1998) Nomor 13 Pasal 9 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mengatur bahwa lanjut usia dapat menjalankan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara normal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan demikian, lansia tidak akan memiliki harga diri yang rendah. (Banon et al., 2022).

Harga diri merupakan katalis untuk mempertahankan cahaya internal yang mampu menciptakan kondisi lingkungan eksternal yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi. Berkat harga diri inilah kita dapat membedakan diri kita dengan orang lain, dengan kata lain harga diri dijadikan parameter untuk menilai atau membedakan diri kita dengan orang lain dalam menilai keunikan penampilan, kemampuan intelektual, keterampilan pribadi. Harga diri yang positif dapat meningkatkan kesadaran akan

pertumbuhan pribadi atau ketika tindakan atau pemikiran menyimpang dari tujuan awal, sehingga tantangan dapat dipenuhi ketika diperlukan. (Pratama et al., 2022).

Salah satu upaya untuk mengembalikan harga diri klien yang menarik diri adalah dengan memberikan terapi, khususnya terapi kelompok. Terapi okupasi kelompok stimulasi kognitif (TAK) adalah dimana pasien dilatih untuk mengenali rangsangan yang diberikan atau rangsangan yang mereka alami. Kemampuan kognitif pasien dievaluasi dan ditingkatkan setelah setiap sesi perawatan. Melalui proses ini diharapkan respon pasien terhadap berbagai rangsangan dalam kehidupan menjadi adaptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba, Nauli, Utami (2014) tentang “Dampak terapi aktivitas kelompok stimulasi kognitif terhadap kemampuan mengendalikan halusinasi pasien di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau” menyimpulkan bahwa dengan stimulasi kognitif, terapi okupasi kelompok dapat mengurangi kecemasan pasien, tingkat halusinasi dan meningkatkan kemampuan pasien untuk mengendalikan halusinasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hidayah (2015) yang berjudul “Pengaruh Terapi Okupasi Kelompok Stimulasi Sensorik-Kognitif terhadap Pengendalian Halusinasi pada Pasien Halusinasi di RSJD dr.Amino Gondohutomo Semarang”, secara khusus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh stimulasi sensorik-kognitif TAK terhadap kemampuan mengendalikan halusinasi pada pasien halusinasi. (Afifah Nur Hidayah, 2015).

Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan suatu terapi yang diberikan pada lansia secara berkelompok dengan cara memotivasi lansia untuk mengingat kembali kejadian atau pengalaman dimasa lalu serta kemampuan penyelesaian masalahnya, kemudian di sampaikan dengan keluarga, teman, kelompok atau staf. Tujuan terapi aktivitas kelompok yang dilakukan pada lansia ini mempunyai tujuan meningkatkan harga diri, membantu individu mencapai kesadaran diri dan memahami diri untuk memulihkan perasaan ketidakberdayaan dan keputusan untuk meningkatkan kemampuan

interaksi sosial lansia. Faktor yang mempengaruhi motivasi lansia dalam mengikuti terapi aktivitas kelompok untuk mencari kesenangan yang akan dilakukan dalam setiap harinya dan dapat dikatakan sebagai reaksi seseorang dalam kehidupannya sehari – hari dan sering kali orang yang melakukan kegiatan sehari – hari karena kewajiban bukan karena kesenangan dan dalam keadaan terpaksa (Febriyona & Hardichal, 2021). Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan tingkat harga diri sebelum dan sesudah diberikan penerapan model terapi aktivitas kelompok sebagai alat komunikasi tentang stimulasi persepsi lansia.

## METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-experimental pre-post-test tanpa kelompok kontrol, menggunakan teknik kuota sampling dan simple random sampling. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah lansia usia 60 sampai dengan 75 tahun, lansia yang masih aktif beraktivitas, bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi secara verbal dan tidak mengalami gangguan pendengaran. Sedangkan kriteria eksklusi adalah lansia yang tidak bersedia menjadi responden. Jumlah lansia dalam penelitian adalah 15 lansia desa Sepanjang Jaya di Bekasi.

Persiapan administrasi dilakukan dengan memperhatikan segala persetujuan dan memperhatikan aspek hukum penelitian. Persiapan administrasi diawali dengan penyerahan tinjauan etik kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan Bani Saleh (EC No.310/KEPK/STPK): EC.310/KEPK/STKBS/X/2023 dan Surat Persetujuan Penelitian ke Kecamatan Sepanjang Jaya, Bekasi. Peraturan. Penelitian ini menghormati prinsip dasar etika terhadap responden, yaitu prinsip-prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, anonimitas dan kerahasiaan, serta prinsip-prinsip kegunaan, non-kejahatan dan keadilan. Data dikumpulkan dengan mengatur logistik yang diperlukan untuk operasi

penggerak. penyelidikan dan mempersiapkan pelaksanaannya.

Instumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur harga diri lansia yang terdiri dari 10 item pertanyaan dimana kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,890. Sesi intervensi Terapi Aktivitas Kelompok dilakukan selama 2 bulan dengan pertemuan 1 kali dalam seminggu. Kegiatan intervensi TAK dibagi menjadi 3 sesi dimana sesi pertama dilakukan melalui kegiatan observasi untuk mengkaji identifikasi harapan untuk mengendalikan perilaku, klien mampu membina hubungan saling percaya, mengucapkan salam terapeutik, memperkenalkan diri, panggilan klien yang disukai, identifikasi budaya, agama, ras, jenis kelamin, usia terhadap harga diri. Sesi kedua mencakup motivasi terlibat dalam verbalisasi positif untuk diri sendiri, motivasi menerima tantangan, diskusi pernyataan tentang harga diri, diskusi kepercayaan terhadap penilaian diri, diskusi pengalaman yang meningkatkan harga diri. Sedangkan sesi ketiga mencakup anjuran mengidentifikasi kekuatan yang di miliki, anjuran mempertahankan kontak mata saat komunikasi, anjurkan membuka diri terhadap kritik negatif, anjurkan mengevaluasi perilaku, dan latih atih kemampuan positif

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisa univariat. Analisa univariat digunakan untuk menentukan rerata skor variable independen (TAK) terhadap variabel dependent (harga diri). Data dianalisis untuk menguji hipotesis dari sampel yang diberikan intervensi dan melihat rerata skor yang didapatkan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan pola makan gizi seimbang Analisis Bivariat dilakukan melalui uji Sample paired T-Test dengan tingkat signifikansi  $<0,05$  untuk menguji signifikansi pengaruh TAK sebagai alat komunikasi tentang stimulasi persepsi terhadap peningkatan harga diri lansia. Pada penelitian ini distribusi data tidak normal maka menggunakan uji Wilcoxon.

## HASIL

Pelaksanaan penelitian dengan judul Penerapan Model Terapi Aktivitas Kelompok Sebagai Alat Komunikasi Tentang Stimulasi Persepsi Terhadap Peningkatan Harga Diri Lansia Di Wilayah Binaan Kelurahan Sepanjang Jaya Bekasi. Adapun hasil penelitian tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Usia Lansia diatas dapat diketahui bahwa dari 15 lansia terbanyak berada pada usia 60-67,5 tahun sebanyak 8 lansia (46,7%)

Tabel 1.

Usia(tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
60 - 67,5	8	53,3
67,6-75	7	46,7
Total	15	100

### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	10	53,3
Perempuan	5	46,7
Total	15	100

Berdasarkan *Tabel 2.* diatas dapat diketahui bahwa dari 15 lansia terbanyak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 lansia (53,3%)

### 3. Harga Diri Lansia Sebelum Penerapan Model Terapi Aktivitas Kelompok

*Tabel 3.* menunjukkan bahwa tingkat harga diri lansia sebelum penerapan model terapi aktivitas kelompok mayoritas dengan kategori tinggi sebanyak 8 responden (57,14%) dan rendah sebanyak 6 responden (42,86%).

Tabel 3.

. Distribusi Frekuensi Harga Diri Lansia  
Sebelum Penerapan Model Terapi Aktivitas  
Kelompok

Harga Diri	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	6	42,86
Tinggi	8	57,14
Total	14	100

#### 4. Harga Diri Lansia Setelah Penerapan Model Terapi Aktivitas Kelompok

Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat harga diri lansia setelah dilakukan penerapan model terapi aktivitas kelompok mayoritas dengan kategori tinggi sebanyak 12 responden (85,71%) dan rendah sebanyak 2 responden (14,29%).

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Harga Diri Lansia  
Setelah Penerapan Model Terapi Aktivitas  
Kelompok

Harga Diri	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	2	14,29
Tinggi	12	85,71
Total	14	100

#### 5. Pengaruh Penerapan Model Terapi Aktivitas Kelompok Sebagai Alat Komunikasi Tentang Stimulasi Persepsi Terhadap Peningkatan Harga Diri Lansia

Tabel 5.

Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov

Perlakuan	Nilai Sig	Keterangan
Pre test	0,504	Berdistribusi Normal
Post test	0,086	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 5. uji normalitas menggunakan Kolmogorov – Smirnov dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi pre test sebesar 0,504 dan post test sebesar 0,086.

Maka dapat disimpulkan bahwa data nilai signifikansi per test dan post test lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan berdistribusi normal.

Tabel 6.

Pengaruh Penerapan Model Terapi Aktivitas Kelompok Sebagai Alat Komunikasi Tentang Stimulasi Persepsi Terhadap Peningkatan Harga Diri Lansia

Intervensi	Mean	Standar Deviasi	Df	t	P-Value
Pre tes	21,35	2,59	13	-2,859	0,013
Post tes	22,78	1,58			

Analisis bivariat pengaruh penerapan model terapi aktivitas kelompok sebagai alat komunikasi tentang stimulasi persepsi terhadap peningkatan harga diri lansia di Kelurahan Sepanjang Jaya Kota Bekasi pada Tabel 6. terlihat bahwa harga diri responden sebelum dan sesudah penerapan model terapi aktivitas kelompok terdapat perbedaan yang bermakna, dimana terdapat perbedaan nilai rata-rata sebesar 1,43.

Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa penerapan model terapi aktivitas kelompok sangat efektif atau memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan harga diri responden. Berdasarkan uji *paired t test*, didapatkan nilai *t* hitung sebesar -2,859 dengan *p-value* sebesar 0,013. Oleh karena *p-value* 0,013 <  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model terapi aktivitas kelompok sebagai alat komunikasi tentang stimulasi persepsi terhadap peningkatan harga diri lansia.

#### PEMBAHASAN KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden nilai *t* hitung sebesar -2,859 dengan *p-value* sebesar 0,013, hal ini mengartikan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara tingkat



harga diri lansia pada *pre test* sebelum dilakukan perlakuan Model TAK dengan tingkat harga diri lansia pada *post test* setelah dilakukan penerapan TAK dan juga nilai rata-rata dari kedua variabel tersebut sebesar 1.43. Penerapan Model TAK secara signifikan meningkatkan harga diri lansia. Berdasarkan analisis dari hasil penelitian ini peneliti merekomendasikan kepada perawat gerontik dan perawat komunitas agar melakukan penerapan Model TAK dalam menjalankan asuhan keperawatan pada masyarakat umumnya, terlebih kusus pada lansia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Nur Hidayah. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori-Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Halusinasi di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Keperawatan FIKKes*, 8(1), 44–55.
- Andesty, D., & Syahrul, F. (2019). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 171. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.171-182>
- Banon, E., Rakhmawati, I., Hidayat, E., Sudrajat, A., Suratun, S., & Hartini, T. (2022). Terapi Kelompok Life Review Efektif dalam Meningkatkan Harga Diri Lansia. *Jkep*, 7(2), 224–233. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.1013>
- Fanani, E., Martiana, T., & Qomarudin, B. (2020). Hubungan Stres Kerja dengan Burnout Perawat Rumah Sakit. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(2), 86–89. <http://journal2.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/15771>
- Farah, A., & Aktifah, N. (2022). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK ) Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi. *Prosiding University Research Colloquium*, 6(4), 37–42.
- Febriyona, R., & Hardichal, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Terapi Aktivitas Kelompok Di Panti Sosial Tresna Werdha. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), 1–11.
- Kementrian Kesehatan, R. (2015). *Infodatin* (p. 1). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan.
- Mulyawan, M., & Agustina, M. (2019). Terapi Kreasi Seni Menggambar Terhadap Kemampuan Melakukan Menggambar Bentuk pada Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(01), 380–387. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i01.325>
- N Fatma, HD Lestari, D. S. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Harga Diri Terhadap Peningkatan Harga Diri Pasien Dengan Harga Diri Rendah Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal Afiat*, 5(2), 71–82.
- Narullita, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Rendah Pada Lansia Di Kabupaten Bungo Propinsi Jambi Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 2(3), 354. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2037>
- Nurmayunita, H. (2021). Factors That Influence Self-Esteem of the Elderly Who Lived in Nursing Home. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(2), 148–158. <https://doi.org/10.36916/jkm.v6i2.126>
- Pratama, A. A., Dewi, P. I. S., & Ariana, P. A. (2022). Terapi Aktivitas Sosial Menurunkan Kecemasan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 328–332. <http://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/2312%0Ahttps://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/download/2312/1153>
- Suzanna, S., Mustikasari, M., & Wardhani, I. Y. (2016). Penurunan Depresi pada Lansia

Lisna Nuryanti, Rotua Suriany Simamora, Baltasar Serilus Sanggu Dedu, Nurhidayah Amir  
Penerapan Model Terapi Aktivitas Kelompok Sebagai Alat Komunikasi tentang Stimulasi Persepsi Terhadap  
Peningkatan Harga Diri Lansia

Harga Diri Rendah melalui Terapi Aktivitas  
Kelompok dan Terapi Kognitif. *Jurnal  
Keperawatan Indonesia*, 19(3), 184–190.  
<https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.470>